

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut *World Health Organization* (WHO), virus corona atau Covid-19 adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang baru-baru ini ditemukan. Virus corona menyebar melalui tetesan (*droplet*) yang dapat berasal dari tetesan air liur atau dari tetesan yang keluar ketika seseorang batuk atau bersin (World Health Organization). Tetesan yang menempel pada permukaan benda dapat memaparkan virus corona kepada orang lain apabila seseorang yang memegang benda tersebut kemudian memegang area wajahnya (hidung, mulut, mata) tanpa membersihkan tangannya terlebih dahulu. Itulah mengapa dalam upaya pencegahan virus corona ini sangat dianjurkan untuk selalu mencuci tangan dengan sabun atau dapat menggunakan *handsanitizer* dengan kandungan alkohol 70% serta tidak menyentuh area wajah, terlebih bagian hidung, mulut, dan mata. Selain itu, penting pula untuk mempraktikkan etika ketika batuk dan bersin, yaitu dengan menutup menggunakan siku yang terlipat, bukan dengan telapak tangan atau tidak ditutup sama sekali. Virus corona ini menginfeksi bagian pernapasan sehingga mengakibatkan orang yang terinfeksi virus ini mengalami penyakit pernapasan ringan hingga sedang dan akan sembuh tanpa memerlukan perawatan khusus. Akan tetapi pada orang tua dan mereka yang memiliki penyakit seperti penyakit jantung, diabetes, penyakit pernapasan kronis, dan kanker lebih mungkin mengembangkan penyakit yang lebih serius.

Virus corona pertama kali muncul di Wuhan, China pada akhir tahun 2019 lalu. Dilansir dari *The New York Times*, pada 31 Desember 2019 pemerintah di Wuhan, China membenarkan bahwa otoritas kesehatan mereka tengah merawat puluhan kasus pneumonia, atau dikenal juga dengan istilah paru-paru basah, dengan

penyebab yang tidak diketahui. Beberapa hari berikutnya, para peneliti di China mengidentifikasi virus baru yang telah menginfeksi puluhan orang di Asia, namun pada saat itu belum ada bukti bahwa virus tersebut mudah disebarkan oleh manusia. Hingga pada tanggal 11 Januari 2020, media China melaporkan kematian pertama yang diakibatkan oleh virus tersebut. Pasien yang meninggal adalah seorang pria berusia 61 tahun yang merupakan pelanggan tetap di sebuah pasar di Wuhan, China, tempat dimana virus tersebut dikabarkan pertama kali muncul (Taylor, 2020). Pasien tersebut juga sebelumnya memiliki tumor perut dan penyakit hati kronis. Berita tersebut muncul tepat sebelum salah satu liburan terbesar di China, dimana ratusan juta orang bepergian ke luar negeri. Hingga pada 13 Januari 2020, Thailand menjadi negara di luar China pertama yang melaporkan kasus infeksi yang disebabkan oleh virus corona, disusul oleh Jepang dan negara-negara lainnya seperti Korea Selatan bahkan Amerika Serikat (Tamtomo, 2020). Kota Wuhan pun akhirnya ditutup oleh otoritas China pada 23 Januari 2020 yang diikuti oleh pernyataan darurat kesehatan global oleh WHO pada 30 Januari 2020. Penyakit akibat virus ini diberi nama oleh WHO sebagai Covid-19 pada 11 Februari 2020 (Tamtomo, 2020).

Penyebaran virus corona ini dapat terbilang cepat karena dalam waktu kurang lebih dua bulan sudah menyebar hingga 118 negara dan menginfeksi 119.179 orang per tanggal 11 Maret 2020 (Nugroho, 2020). Inilah yang kemudian membuat WHO menyatakan wabah virus corona sebagai pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020, bersamaan ketika Turki, Pantai Gading, Honduras, dan Bolivia mengkonfirmasi kasus pertama di wilayahnya (Tamtomo, 2020). Di Indonesia sendiri, pemerintah secara resmi mengumumkan kasus pertama yang dilaporkan Indonesia pada 2 Maret 2020, ketika dua WNI dinyatakan positif terpapar virus corona setelah kontak dengan warga negara Jepang yang sempat datang ke Indonesia sebelum akhirnya terdeteksi positif virus corona di Malaysia (Ihsanuddin, 2020). Melihat angka pasien positif Covid-19 di Indonesia yang terus bertambah, dimana per tanggal 15 Maret 2020 jumlahnya sudah mencapai 177 kasus (Halim, 2020), akhirnya di hari yang sama Presiden Joko Widodo mengumumkan imbauan kepada masyarakat Indonesia

untuk mulai bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan beribadah dari rumah (Persada, 2020). Dengan kata lain, pemerintah telah mengimbau agar masyarakatnya mulai mengurangi aktivitas di luar rumah demi memperlambat penyebaran dan mengurangi penularan virus corona tersebut. Sebelumnya Indonesia juga telah mendapat surat imbauan dari WHO terkait tindakan untuk mengurangi penularan dan mencegah penyebaran virus corona yang lebih lanjut.

Di bidang pendidikan sendiri, khususnya untuk perguruan tinggi, lewat Plt Dirjen Dikti, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Nizam, pada tanggal 13 Maret 2020 telah mengimbau perguruan tinggi untuk melakukan perkuliahan jarak jauh apabila di daerah kampusnya telah terkonfirmasi kasus positif virus corona (Makdori, 2020). Perkuliahan jarak jauh yang dimaksudkan adalah pembelajaran dari rumah yang kini dapat dilakukan secara daring atau dalam jaringan. Nizam juga menekankan bahwa kegiatan belajar di rumah merupakan wewenang masing-masing rektor di perguruan tinggi. Namun hal itu mengacu pada surat edaran yang dikeluarkan Kemendikbud untuk mengantisipasi penyebaran virus corona. Data Aliansi Penyelenggara Perguruan Tinggi Indonesia (Apperti) per 14 Maret 2020 menyebutkan, jumlah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pembelajaran daring mencapai 58 kampus dengan waktu penerapan pembelajaran daring yang beragam (Mediana, 2020). Jumlah tersebut menurut Nizam akan terus bertambah seiring dengan kebijakan masing-masing perguruan tinggi.

Di Universitas Negeri Jakarta sendiri contohnya, pelaksanaan perkuliahan tatap muka telah diganti menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) terhitung tanggal 16 Maret sampai dengan tanggal 17 April 2020. PJJ sendiri dapat dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Teams*, *Google Classroom*, atau platform lainnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Wakil Rektor Bidang Penelitian dan Kerja Sama Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Elisabeth Rukmini, Kegiatan Perkuliahan menggunakan metode daring menuntut dosen untuk lebih kreatif, misalnya dapat memanfaatkan pola konferensi atau pertemuan daring sehingga kehadiran dan aktif/tidaknya mahasiswa mudah terpantau, atau dapat pula dengan membuat video

berisi penjelasan demo materi kuliah, lalu diunggah di sistem pembelajaran daring (Mediana, 2020) . Namun ia juga menambahkan bahwa beberapa dosen senior merasa kurang nyaman dengan metode pembelajaran seperti itu.

Dikutip dari laman kompas, hasil studi terbaru menunjukkan bahwa pelajar Indonesia adalah salah satu pengguna teknologi tertinggi di dunia dalam pendidikan. Penelitian yang dilakukan Cambridge International, Universitas Cambridge, Inggris pada tahun 2018 menemukan bahwa pelajar Indonesia adalah yang tertinggi secara global dalam penggunaan ruang komputer, yaitu sebanyak 40 persen, dan merupakan peringkat kedua tertinggi dalam penggunaan komputer desktop setelah Amerika Serikat, yaitu sebanyak 54 persen (Pancawati, 2020) . Hasil riset Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2018 juga menunjukkan bahwa penetrasi pengguna internet dalam bidang pendidikan juga tinggi, yaitu sekitar tujuh dari sepuluh siswa dan 92 persen mahasiswa menggunakan internet (Pancawati, 2020) . Ini berarti penggunaan pendidikan secara daring seharusnya tidak menimbulkan banyak kendala, karena sistem *online* bukan lagi menjadi hal yang baru baik bagi pelajar, guru, maupun mahasiswa, khususnya di daerah perkotaan. Terkait pembelajaran lewat sistem daring ini, Pakar Pendidikan dari Universitas Pendidikan Indonesia, Cecep Darmawan menuturkan, dalam melaksanakan kuliah secara daring, selain perlu memilih materi yang cocok untuk dipelajari secara daring dosen juga perlu untuk memilih metode penugasan yang tepat (Fadila, 2020). Materi yang cocok menurutnya merupakan materi yang dapat dipelajari secara mandiri oleh mahasiswa, bukan yang membutuhkan elaborasi teoritik yang rumit dan rinci dengan dosen. Selain itu materi kuliah juga perlu ditunjang dengan petunjuk berupa buku elektronik (ebook) dan jurnal elektronik (ejournal) yang relevan.

Namun di sisi lain, respon yang diberikan oleh para pelajar, khususnya mahasiswa setelah melaksanakan kuliah *online*-nya, banyak yang mengeluhkan tugas-tugas yang menurut mereka menjadi lebih banyak dan menumpuk jika dibandingkan dengan mereka kuliah pada umumnya. Tugas-tugas yang diberikan tersebut dirasa terlalu membebani mereka sehingga dikhawatirkan dapat

menimbulkan masalah psikologis. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sendiri telah menerima 51 pengaduan dari berbagai daerah terkait orangtua yang mengeluhkan anaknya menjadi tertekan dan kelelahan karena beban tugas (Pancawati, 2020). Tenggat waktu pengerjaan tugas yang diberikan sempit padahal banyak tugas yang harus dikerjakan dari beragam mata pelajaran. Hal tersebut justru dapat menimbulkan masalah pada kesehatan fisik dan mentalnya yang pada akhirnya dapat mempengaruhi imunitasnya. Dalam hal ini, KPAI mendorong para pemegang otoritas di bagian pendidikan untuk membangun rambu-rambu terkait proses belajar yang dijalankan dari rumah agar dapat berjalan dengan menyenangkan dan bermakna bagi semua.

Selain karena masalah tugas, respon lain yang diberikan oleh para mahasiswa ini terkait pengeluaran mereka untuk paket internet yang dibutuhkan untuk dapat melaksanakan kuliah daring. Dikutip dari VOA, Rara yang merupakan mahasiswi Kedokteran Hewan Universitas Gadjah Mada yang menjadi salah satu narasumbernya mengatakan ia dapat menghabiskan sekitar 1 gigabyte untuk setiap mata kuliah *online* yang diikutinya, dan ia bisa mengikuti tiga mata kuliah dalam sehari. Penelusuran dari VOA, harga paket internet untuk operator yang relatif bagus kualitasnya berkisar Rp. 9.000 per gigabyte (Sucahyo, 2020). Jika diakumulasikan, pengeluaran paket internet untuk satu mata kuliah selama sebulan setidaknya akan membutuhkan Rp 36.000. Jumlah tersebut belum termasuk mata kuliah lain, dimana mahasiswa dapat memiliki lebih dari 5 mata kuliah di tiap semesternya. Hal ini tentu menjadi beban pikiran lain selain tugas yang menjadi kewajiban mereka, terlebih bagi para mahasiswa yang hanya mengandalkan paket bulannya saja, tidak menggunakan wifi.

Respon-respon tersebut banyak sekali ditumpahkan oleh para mahasiswa lewat media sosial Twitter, dimana pada *platform* tersebut penggunaanya dapat membagikan cuitan atau disebut juga dengan *tweet* kepada pengikut mereka maupun pengguna twitter lainnya. Respon mengenai kuliah daring, atau yang mereka sebut dengan kuliah online ini sempat menjadi tren lewat tagar 'KuliahOnline' pada hari-

hari pertama pelaksanaan kuliah daring mulai diberlakukan, yaitu pada tanggal 16 Maret 2020. Platform Twitter ini kini sudah mulai ramai kembali oleh para penggunanya setelah sebelumnya sempat sepi ditinggal penggunanya, termasuk di Indonesia, sehingga tidak heran jika banyak mahasiswa yang menumpahkan curahan hatinya sebagai respon dari penyelenggaraan kuliah daring yang mereka rasakan.

Beban tugas maupun permasalahan data internet seperti yang sebelumnya telah dijelaskan tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikologis para mahasiswa di tengah sedang merebaknya pandemi corona ini, termasuk juga kondisi stresnya. Stres yang terjadi di lingkungan sekolah atau pendidikan biasanya disebut dengan stres akademik (Barseli & Ifdil, 2017). Dalam lingkungan akademik, stres merupakan pengalaman yang paling sering dialami pelajar baik tingkat sekolah maupun tingkat perguruan tinggi (Gaol, 2016). Hal tersebut diakibatkan oleh banyaknya tuntutan akademik yang harus dihadapi, seperti ujian, tugas-tugas, dan sebagainya. Menurut Barseli & Ifdil, stres akademik adalah tekanan akibat persepsi subjektif terhadap suatu kondisi akademik yang dapat melahirkan respon berupa reaksi fisik, perilaku, pikiran, dan emosi negatif yang muncul akibat adanya tuntutan akademik. Stres akademik dapat muncul akibat faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang dapat mengakibatkan seseorang mengalami stres akademik seperti pola pikir yang tidak dapat mengendalikan situasi, penilaian terhadap diri, serta kepribadian seseorang terkait sifat optimistis dan pesimistis. Sedangkan faktor eksternal dari stres akademik dapat berupa pelajaran yang menjadi lebih padat, tekanan dari orang tua atau lingkungan untuk berprestasi tinggi, dorongan status sosial, ataupun karena kuantitas tugas yang diterima.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Susi Purwati tentang Tingkat Stres Akademik Pada Mahasiswa Reguler Angkatan 2010 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, hasil studi pendahulunya terhadap tujuh mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI) menunjukkan lima dari tujuh mahasiswa sering merasa sakit kepala, mengalami perubahan nafsu makan, sulit tidur, dan terkadang hingga menangis jika mengalami sesuatu yang dianggap di

luar kemampuannya. Beberapa alasan stres sehubungan dengan kehidupan akademik yang disampaikan mahasiswa seperti: jadwal perkuliahan, adanya praktik, *deadline* tugas, sikap para dosen, persiapan presentasi, dan materi perkuliahan yang membingungkan (Purwati, 2012). Hal ini selaras dengan respon yang diberikan para mahasiswa terkait perkuliahan *online*, dimana *deadline* suatu tugas dapat menjadi pemicu kondisi stres akademik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penerapan kuliah secara daring ini dapat mengakibatkan timbulnya stres akademik pada mahasiswa apabila perkuliahan *online* yang mereka jalani dirasa lebih membebani mereka. Banyak dari mereka yang kemudian menumpahkan keluhan mereka terkait kuliah *online* tersebut di jejaring sosial Twitter miliknya hingga sempat menjadikan tagar ‘KuliahOnline’ *trending*. *Tweet* atau cuitan yang mereka berikan seringkali mengenai tugas yang menjadi lebih banyak dibanding tugas yang mereka dapatkan biasanya, waktu pengumpulannya yang terkadang berdekatan atau berada di hari yang sama, serta masalah internet yang membuat mereka harus mengeluarkan biaya tambahan atau mencari penyedia wifi gratis. Padahal dalam masa pandemi corona ini masyarakat diimbau untuk mengurangi aktivitas di luar rumah dan menjaga imunitas. Dengan demikian, maka selanjutnya akan dilakukan penelitian dengan metode *social network analysis* pada media sosial Twitter tentang stres akademik mahasiswa dalam pemberlakuan kuliah secara daring dalam masa pandemi corona.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Seperti apakah pengaruh yang ditimbulkan dari merebaknya pandemi Covid-19 terhadap aktivitas masyarakat terutama di bidang pendidikan?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran respon mahasiswa terkait perkuliahan secara daring dalam masa pandemi Covid-19 ini?

1.2.3 Bagaimana stres akademik mahasiswa dalam pemberlakuan kuliah secara daring dalam masa pandemi Covid-19?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan tiga poin identifikasi masalah di atas, agar masalah yang diteliti tidak meluas maka penelitian ini dibatasi pada stres akademik mahasiswa dalam pemberlakuan kuliah secara daring dalam masa pandemi Covid-19.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Stres Akademik Mahasiswa dalam Pemberlakuan Kuliah Secara Daring dalam Masa Pandemi Covid-19”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran stres akademik dalam pemberlakuan kuliah secara daring di masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa di media sosial Twitter dengan metode analisis jejaring sosial.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1.6.1.1 Memberikan data analisis terkait isu yang sedang hangat diperbincangkan belakangan ini

1.6.1.2 Menunjukkan data mengenai stres akademik mahasiswa dalam pemberlakuan kuliah secara daring dalam masa pandemi Covid-19

1.6.1.3 Menjadi referensi untuk penelitian terkait

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Pembaca

Diharapkan pembaca dapat mengetahui keterkaitan antara penerapan kegiatan perkuliahan secara daring dengan stres akademik mahasiswa ditengah merebaknya Covid-19.

1.6.2.2 Bagi Subjek Penelitian

Subjek penelitian dapat mengetahui bagaimana respon yang mereka tuliskan pada cuitan media sosialnya terhadap penerapan kegiatan perkuliahan secara daring akibat merebaknya Covid-19 dapat dianalisis dan dikaitkan dengan stres akademik.

1.6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian terkait di kemudian hari, baik dengan variabel yang sama maupun terkait fenomena yang hampir mendekati.

